

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah suatu makhluk bertanya dan satu-satunya makhluk yang mampu bertanya. Ia mempertanyakan dirinya, keberadaannya, dan dunianya.¹ Pertanyaan mendasar tentang dirinya pertama-tama menyangkut asal-usul dan kondisinya sebagai makhluk yang berbadan dan berjiwa. Ia bisa menyelidiki semua komponen yang membentuknya dan sekaligus ia sadar bahwa ia sendiri yang bertanya dan yang menyelidiki. Oleh karena salah satu aspek bertanya ini pula manusia dikatakan sebagai yang unggul dari makhluk ciptaan lain di muka bumi ini. Manusia berusaha mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam dunia alam semesta. Namun, manusia tidak menemukan jawabannya. Dengan demikian, manusia meyakini bahwa ada kekuatan yang melampaui semua yang ada di bumi ini dan yang mengadakan semuanya. Keyakinan tersebut terarah kepada Allah Sang Pencipta, Yang tak terciptakan. Ia menciptakan dunia dan segala isinya dari yang tiada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).

Dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan manusia dari debu tanah. Ia menciptakannya dengan membentuk sebuah tubuh yang dihembus dengan nafas-Nya sendiri sehingga tubuh tersebut dapat hidup. Tubuh tersebut berbeda dengan tubuh-tubuh makhluk lain. Tubuh manusia mencerminkan kepribadian, sedangkan segala makhluk itu ada dengan tubuh saja tanpa ada sedikit bagian pun dari mereka yang bisa mencerminkan sebuah pribadi.² Selain berkepribadian, dalam

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 19.

² Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 56.

tubuh manusia juga terdapat gambar dan rupa Allah. Kejadian 1:26, mengisahkan demikian: Allah berfirman “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...” Hal ini mau menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk bersatu dengan-Nya. Allah ingin agar tubuh manusia dengan segala bagiannya sebagai laki-laki dan perempuan menunjuk pada kerinduan manusia akan persatuan dengan Allah sendiri.³

Tubuh merupakan sarana pengungkapan kehadiran manusia yang paling konkret. Melalui tubuh seseorang dapat menyatakan kepada sesama tujuan dan makna hidupnya di dunia. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, tubuh adalah sarana komunikasi dan pengungkapan diri seseorang yang paling mudah dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, memahami tubuh berarti secara perlahan masuk dalam inti diri sendiri sebagai pribadi dan juga orang lain. Realitas pribadi manusia sebagai citra Allah hadir dalam realitas kebertubuhannya, bukan sebagai roh murni. Dalam kebertubuhannya, manusia menyatakan kekayaan misteri Allah dengan keterbatasan serta realitas biologis yang ada padanya. Tubuh pun, dengan demikian menjadi bagian tak terpisahkan dari kerangka karya keselamatan Allah. Tubuh mencerminkan pribadi dan menyatakan keunikan serta subjektivitas pribadi.⁴

Dalam dunia dewasa ini, kita sedang hidup di sebuah dunia di mana sebenarnya banyak orang sedang bingung, tidak tahu bagaimana cara mengerti tentang tubuh manusia.⁵ Kebingungan tersebut membuat manusia salah menafsirkan arti dan makna memiliki tubuh. Seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia diperhadapkan dengan fenomena umum tentang tubuh melalui iklan. Iklan menawarkan berbagai produk dengan menampilkan banyak tubuh laki-laki maupun perempuan sebagai ikon. Kecantikan dan

³ *Ibid.*, 78.

⁴ T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Dan Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2007), 11.

⁵ Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 28.

ketampanan seseorang menjadi penilaian utama dan dianggap memiliki nilai jual dalam kalangan tertentu. Semakin cantik atau tampan tubuh seseorang semakin dirinya memiliki nilai jual. Keutamaan penilaian terhadap tubuh hanya berdasarkan pada fisik: ketampanan atau kecantikan saja.⁶ Dengan demikian, secara tidak sadar dunia zaman sekarang sedang melakukan pemujaan terhadap tubuh.

Kebingungan lain yang kita temukan juga dalam realitas kehidupan sehari-hari memperlihatkan betapa tubuh diperlakukan dengan sangat memprihatinkan. Media masa mengkaji berita-berita tentang pembuangan bayi, pemerkosaan, pembunuhan, tindakan aborsi, *human trafficking*. Berdasarkan informasi dari koran Kompas bahwa negara Indonesia menerima jenazah setiap tahun, tercatat dari tahun 2012 sampai 2022. Setiap tahun mengalami perubahan, kadang ada peningkatan, kadang ada penurunan. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan drastis dengan jumlah 1.451 jenazah yang dipulangkan ke Indonesia.⁷ Kasus pemerkosaan atau pencabulan juga sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pos Kupang mengkaji berita tentang seorang ayah mencabuli anak tirinya di Maukaro, Kabupaten Ende. Tindakan pencabulan itu bukan hanya satu kali tetapi berkali-kali. Kasus serupa juga terjadi di Kabupaten Kupang, seorang yang berinisial TBS memperkosa anak sekolah (SLTP) berusia 14 tahun.⁸

Selain itu, media sosial juga mengkaji berita tentang relasi pacaran yang melampaui batas hingga terjadi hubungan seksual sebagaimana suami istri. Kompas memuat berita tentang kedua pasangan, Mario dengan pacarnya berinisial AG melakukan hubungan seksual pada masa pacaran. Perbuatan mereka mendapat perhatian dari keluarga pihak perempuan dan dilaporkan ke pihak

⁶ Widi Astuti, "*Teologi Tubuh: Kajian Terhadap Pandangan Para Pelacur Tentang Tubuhnya Di Pasar Kembang Yogyakarta*" (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), 1.

⁷ *Dua Jenazah Pekerja Migran Tiba di Indonesia Tiap Hari*, (Kompas, 31 Mei 2023), 1.

⁸ *Hentikan Kasus Pencabulan*, (Pos Kupang, 2 Juni 2023), 2.

kepolisian.⁹ Semua aksi penyimpangan terhadap tubuh di atas menunjukkan bahwa manusia kurang memahami arti dan makna tubuhnya. Tubuh dipandang hanya sebagai penampilan fisik saja, hanya sebatas onggokan daging sehingga mereka memperlakukan tubuh sesuai keinginan mereka sendiri. Pelaku tindakan pemerkosaan dan *free sex* (seks bebas) memandang tubuh hanya sebatas pemuasan hasrat seksual. Kalangan remaja memandang tubuh sebagai bukti cinta dengan melakukan *free sex*. Pelaku tindakan aborsi memandang tubuh sebagai beban dan memalukan. Peristiwa tindakan aborsi sering terjadi di kalangan anak-anak remaja yang melakukan *free sex* sebagai bukti cinta mereka. Kehadiran “tubuh baru” dalam kehidupan mereka dipandang sebagai beban dan memalukan sehingga mengambil tindakan aborsi.

Bukti lain bahwa tubuh telah dipahami dan diperlakukan tidak sebagaimana mestinya dapat dirunut dari frekuensi mutilasi yang sering terjadi. Surat Kabar, Kompas mengkaji berita tentang kasus pembunuhan dan mutilasi di Kabupaten Mimika, Papua Tengah pada Selasa, 6 Juni 2023. Tiga pelaku membunuh dan memotong tubuh-tubuh dari empat warga setempat. Mereka divonis penjara seumur hidup.¹⁰ Kasus serupa juga terjadi di Kota Bima, Provinsi NTB di mana seorang bernama Freinademetz Luit Mawar (24) dibunuh oleh tiga pelaku berinisial AI (21), FR (28), dan ZZ (23).¹¹

Tindakan mutilasi jelas memosisikan tubuh dalam pandangan yang sama dengan tubuh hewan atau binatang. Tubuh manusia dipotong-potong, dipisah-pisahkan menjadi beberapa bagian, dicincang-cincang dan diperlakukan dengan tidak semestinya selayaknya tubuh binatang. Pelaku tindakan mutilasi memandang tubuh hanya sebatas seonggokan daging sehingga tanpa

⁹ *Polisi Terima Laporan Dugaan Pencabulan AG*, (Kompas, 9 Mei 2023), 12.

¹⁰ *Seumur Hidup Pelaku*, (Kompas, 7 Juni 2023), 15.

¹¹ *Jenazah Korban Pembunuhan Dipulangkan*, (Pos Kupang Jumat, 26 Mei 2023), 5.

memperhatikan keluhuran tubuh manusia, mereka memotong tubuh manusia seperti tubuh binatang.

Paus Yohanes Paulus II menaruh perhatian yang mendalam akan persoalan penyalahgunaan tubuh. Dia mengeluhkan bahwa tubuh tidak saja disalahpahami, tetapi juga disalahgunakan. Dengannya, tubuh tidak diletakkan sebagai cermin keberadaan Allah dan kesatuannya dengan Allah. Tindakan manusia dalam pandangan itu lalu hanya didasarkan pada dimensi kebertubuhannya belaka.¹² Persoalan ini menjadi masalah yang ditanggapi serius oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam Teologi Tubuh, Paus berusaha menyadarkan semua orang pada saat itu untuk memahami makna terdalam dari tubuh mereka. Menurut Paus tubuh merupakan manifestasi paling nyata dari kehadiran Allah sendiri. Pernyataan yang menjadi sentral Paus Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuhnya yakni “tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi.¹³” Ia telah memberikan artikulasi dan makna baru pada tubuh manusia. Baginya tubuh manusia bukan sekadar penampilan fisik semata melainkan mengandung makna teologis yakni menghadirkan Allah yang tak terlihat.

Ajaran Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II memiliki relevansinya dalam kehidupan manusia zaman sekarang yakni kehidupan berkeluarga, kehidupan religius dan selibat, dan anak-anak muda. Dalam skripsi ini, penulis mau meneliti tentang pemikiran Paus Yohanes Paulus II tentang tubuh dan relevansinya dengan kehidupan religius dalam Kongregasi Claretian terutama pemaknaan tubuh dalam penghayatan kaul kemurnian. Dengan demikian, penulis memberi judul **“KONSEP TUBUH MANUSIA SEBAGAI SAKRAMEN MENURUT PAUS YOHANES PAULUS II DALAM TEOLOGI TUBUH DAN RELEVANSINYA DENGAN MAKNA**

¹² Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Dan Kehidupan*, 11.

¹³ John Paul II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage (Theology of the Body)* (Rome: Libreria Editrice Vaticana, 1984), 49.

PENGHAYATAN KAUL KEMURNIAN PARA MISIONARIS CLARETIAN MENURUT KONSTITUSI NOMOR 20-22.”

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan selanjutnya dan dengan bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan atau pertanyaan penuntun sebagai titik acuan penelitian ini. Berikut beberapa pertanyaan atau persoalan:

1. Apa itu Teologi Tubuh?
2. Bagaimana konsep Paus Yohanes Paulus II tentang tubuh manusia sebagai sakramen dalam Teologi Tubuh?
3. Bagaimana relevansi dari konsep tubuh manusia sebagai sakramen dengan penghayatan kaul kemurnian para misionaris Claretian menurut konstitusi nomor 20-22?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa itu Teologi Tubuh.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Paus Yohanes Paulus II tentang tubuh dalam Teologi Tubuh.
3. Untuk mengetahui relevansi dari konsep tubuh manusia sebagai sakramen dengan penghayatan kaul kemurnian misionaris Claretian menurut konstitusi nomor 20-22.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Teologi Tubuh merupakan ajaran Gereja untuk diperhatikan dan dipahami oleh umat Allah. Gereja merasa prihatin akan pemahaman umat tentang tubuh dan seksualitasnya. Harapannya bahwa melalui tulisan ini, umat Allah mampu memahami tentang ajaran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan memahami arti dan makna tubuh mereka sebagai makhluk yang bertubuh.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat Unwira Kupang

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Unwira Kupang yang merupakan kaum intelektual. Tulisan ini memuat pemikiran Paus Yohanes Paulus II tentang arti dan makna manusia memiliki tubuh. Harapannya bahwa melalui tulisan ini segenap Civitas Akademika Fakultas Filsafat mampu mengenal pemikiran Paus Yohanes Paulus II tentang Teologi Tubuh dan memahami arti dan makna manusia memiliki tubuh. Dengan demikian, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan meneruskannya kepada masyarakat.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ini sangat membantu penulis untuk mengetahui dan memahami tentang arti dan makna manusia memiliki tubuh. Tubuh manusia diciptakan bukan hanya sekadar penampilan fisik semata tetapi memiliki makna transendental yakni tubuh menghadirkan Allah yang tak terlihat. Melalui tulisan ini, penulis mengetahui banyak tentang konsep tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuhnya. Dalam Teologi Tubuhnya, Paus Yohanes Paulus II mengajak seluruh umat Manusia untuk mencintai tubuhnya. Tubuh bukanlah sumber dosa sebagaimana yang dipahami dalam manikheisme, dualisme dan lain-lain. Tubuh itu suci adanya karena sejak awal Allah menciptakan tubuh baik adanya. Tubuh juga menghadirkan Allah. Manusia mampu melihat

Allah melalui tubuhnya. Dengan demikian, Rasul Paulus mengatakan “Muliakanlah Allah dengan tubuhmu.”

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Penelitian Kepustakaan

Metode yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Kitab Suci Deuterokanonika, dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Claretian, Direktori Claretian, Autobiografi Pater Claret, buku-buku, skripsi, jurnal, internet, Kitab Hukum Kanonik, dan Katekismus Gereja Katolik. Metode ini merupakan metode yang paling relevan dalam penelitian ini, di mana peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan semua referensi yang terkait serta berhubungan dengan judul penelitian ini.

1.5.2 Interpretasi

Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk memahami arti dan makna manusia memiliki tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuhnya dan makna tubuh para misionaris Claretian dalam kaul kemurnian. Adapun pemaparan ini seiring dengan sumber pustaka yang terkait dengan judul penelitian ini. Singkatnya bahwa informasi yang diperoleh oleh peneliti diinterpretasikan agar peneliti secara lebih baik memahami arti dan makna manusia memiliki tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh, lalu mengaitkannya dengan pemaknaan tubuh para misionaris Claretian dalam penghayatan kaul kemurnian.

1.5.3 Induksi dan Deduksi

Berdasarkan informasi kepustakaan yang tersedia peneliti akan menggunakan metode induksi dan deduksi untuk menguraikan dan menjelaskan konsep-konsep mendasar mengenai topik ini. Semua yang dikumpulkan akan dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan melihat

relevansinya satu dengan yang lain tanpa menghilangkan objektivitas dan otentisitas dari konsep atau informasi kepustakaan yang ada.

1.5.4 Holistika

Dalam menggarap penelitian ini tentu ada persoalan yang ditemukan. Setiap persoalan yang muncul dalam penelitian ini akan diteliti dengan cermat, agar pembahasan topik ini selalu dalam satu kesatuan yang utuh bukan kesatuan dari bagian-bagian. Oleh karena itu, untuk mencapai kesatuan itu peneliti akan berusaha menemukan relevansi setiap ide yang dibahas dalam topik penelitian ini dengan tetap berlandas pada sumber yang menjadi acuan.

1.5.5 Deskripsi

Dalam Proposal ini, peneliti akan berusaha menguraikan dan memaparkan informasi-informasi yang menjadi pijakan penelitian ini secara baik, lengkap dan teratur.

1.5.6 Refleksi Pribadi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode refleksi. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi peneliti untuk tetap berpijak dan berpegang teguh serta setia pada sumber-sumber kepustakaan yang telah dikaji dalam penelitian ini. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk menyisipkan atau menyertakan gagasan reflektif yang merupakan hasil refleksi pribadi atas konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis membaginya ke dalam lima bab, yaitu bab I, bab, II, bab III, bab IV dan bab V. Pada bab I terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam kegunaan penulisan, penulis memilih tiga kategori: bagi Gereja, bagi mahasiswa Fakultas Filsafat Unwira Kupang dan bagi penulis sendiri. Pada bab II dijelaskan tentang konsep

tubuh manusia sebagai sakramen menurut Paus Yohanes Paulus II. Selain itu, dipaparkan juga tentang riwayat hidup Paus Yohanes Paulus II serta penjelasan tentang manusia perspektif Paus Yohanes Paulus II.

Pada bab III dijelaskan tentang Kongregasi Claretian dan Konstitusi Claretian. Pada bagian ini dipaparkan tentang pendirian Kongregasi, tentang nama Kongregasi, karisma dan spiritualitas Kongregasi. Pada bab IV dijelaskan tentang relevansi konsep tubuh manusia menurut Paus Yohanes Paulus II dengan penghayatan kaul kemurnian para misionaris Claretian. Pada bagian ini dipaparkan juga tentang kemurnian menurut konstitusi nomor 20-22. Tiga nomor konstitusi ini menjelaskan bagaimana para misionaris Claretian menghayati kaul kemurnian. Bab V adalah penutup dari tulisan ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.